

UPACARA ADAT KEMATIAN SAYUR MATUA SUKU SIMALUNGUN

Oleh: Grace Shella S

E-Mail : graceshella.saragih@gmail.com

Dosen Pembimbing : Hesti Asriwandari

E-mail: hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan. H.R. Soebrantas Km 12,5, Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293-Telp/Fax. 0761-63277

Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun dengan tujuan untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi keluarga menjalankan upacara adat kematian *sayur matua* dengan tarian *toping huda-huda* serta mendeskripsikan berjalannya modal sosial dalam upacara adat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa proses upacara adat kematian *sayur matua* terbagi menjadi dua yaitu *riah tongah jabu* dan *riah huta* yang dijalankan oleh sistem kekerabatan *tolu sahundulan* dan *lima saodoran*. Sistem kekerabatan yang dimaksud terdiri dari *tondong*, *sanina*, *suhut*, *tondong ni tondong*, dan *boru mintori*. Hasil analisis observasi penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan kegiatan upacara adat kematian *sayur matua* diperlukan tindakan sosial dan modal sosial. Tindakan sosial yang melatarbelakangi keluarga mengadakan upacara kematian *sayur matua* adalah tindakan tradisional karena mereka melakukannya atas dasar kebiasaan yang secara turun temurun sudah diajarkan nenek moyang mereka sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan dan orangtua yang meninggal secara sempurna yang semua anak-anaknya sudah mandiri dan berkeluarga. Tindakan nyata yang ada dalam adat kematian *sayur matua* berupa kontak sosial antar individu dalam masyarakat yang dilakukan secara gotong royong dan sukarela. Modal sosial yang terjadi pada proses upacara adat kematian *sayur matua* adalah adanya rasa saling percaya, jaringan sosial, dan norma yang dimiliki seseorang ataupun kelompok organisasi demi mencapai tujuan bersama yang berpotensi pada kesejahteraan kehidupan dan kekompakan masyarakat di Desa Pematang Raya sehingga terlaksananya upacara adat kematian *sayur matua* dengan tarian *toping huda-huda* dengan lancar dan hikmat.

Kata Kunci : Sayur Matua, Tindakan Sosial, Modal Sosial

**TRADITIONAL DEATH CEREMONY OF SAYUR MATUA
ETHNIC SIMALUNGUN**

By: Grace Shella S

E-Mail : graceshella.saragih@gmail.com

Supervisor: Hesti Asriwandari

E-mail: hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Campus Bina Widya At. H.R. Soebrantas Street Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Riau 28293-Phone/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

The research was conducted in Pematang Raya Village, Simalungun Regency with the aim of the reasons behind the family carrying out the traditional ceremony of death of sayur matua with toping huda-huda dance and describing the operation of social capital in the traditional ceremony. This research uses descriptive qualitative research methods. In the data using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of the descriptive analysis show that the traditional ceremony of death of sayur matua is divided into two, namely riah tongah jabu and riah huta which are carried out by the kinship system tolu sahundulan and lima saodoran. The kinship system in question consists of tondong, sanina, suhut, tondong ni tondong, and boru mintori. The results of the observation analysis show that in carrying out the traditional ceremony of death of sayur matua, social action and social capital are needed. The social action behind the family holding a sayur matua death ceremony is a traditional action because they hold a habit on the basis that their ancestor teacher has passed down from generation to generation as an expression of gratitude and gratitude to God and parents who died perfectly because all their children were independent and have a family. The real action that exists in the traditional ceremony of death of sayur matua custom is in the form of social contact between individuals in the community which is carried out mutually and departing. The social capital that occurs in the traditional ceremony of death of sayur matua process is mutual trust, social networks, and norms owned by a person or group of organizations in order to achieve a common goal that shows the welfare of life and the cohesiveness of the community in Pematang Raya Village so that the traditional ceremony of the death of sayur matua is carried out with toping huda-huda dance smoothly and wisely.

Keywords : sayur matua, social action, social capital

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain dari kelahiran dan pernikahan, kematian menjadi salah satu hal yang penting dan sakral dalam sejarah kehidupan manusia. Kehadiran upacara pada suatu lingkungan masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa penting. Peristiwa tersebut dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanan yang dijalankan sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang telah terjadi secara turun-temurun.

Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal tersebut. Karena memiliki ketentuan yang didasarkan pada anak dan cucu, umumnya orang-orang yang dimakamkan dengan ritual ini biasanya sudah sangat tua.

Pemilihan Suku Simalungun dalam penelitian ini didasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah masih sangat sedikit peneliti yang melakukan penelitian terhadap Suku Simalungun. Jika ada pun, penelitian yang dilakukan tidak terlalu mendalam. Ketika berbicara Suku Batak, masyarakat Indonesia akan lebih banyak menyebut Suku Toba. Padahal Suku Batak memiliki banyak sub etnis.

Ada alasan lain yang tidak kalah pentingnya dan pertimbangan yang lebih mendasar dalam pemilihan Suku Simalungun yaitu dalam menjalankan upacara adat kematian *sayur matua*, Suku Simalungun terkenal dengan tarian *tor-tor toping huda-huda*. Tarian ini hanya ada pada Suku Simalungun dan merupakan tarian pelengkap yang bersifat religius. Penari pada *tor-tor toping huda-huda* ini berjumlah tiga orang, diantaranya dua orang penari

menggunakan *toping dalahi* (topeng berwajah lelaki) dan *toping naboru* (topeng berwajah perempuan), kemudian satu orang penari *huda-huda*. Tarian ini sudah menjadi kesenian tradisi turun-temurun sejak zaman kerajaan Suku Simalungun. Akan tetapi *tor-tor toping huda-huda* ini tidak diwajibkan dalam acara kematian *sayur matua*, karena harganya yang cukup mahal sehingga hanya keluarga yang mampu untuk mengadakan *tor-tor toping huda-huda* ini pada upacara kematian *sayur matua*. Dalam hal ini peneliti selain melakukan penelitian juga berusaha mengangkat kembali seni dan budaya Suku Simalungun yang perlahan hilang ditelan modernitas serta mencoba untuk menghidupkan kembali dan memperkenalkan kepada orang banyak warisan budaya dari leluhur Simalungun.

Upacara kematian *sayur matua* merupakan upacara adat kematian yang berlaku ketika seluruh anak-anaknya sudah menikah dan memiliki cucu dari anaknya perempuan ataupun anaknya laki-laki. Dalam hal ini peneliti melihat adanya dorongan motivasi rumah tangga yang bahagia, adanya gaya hidup sehat, motivasi yang seimbang antara anak dan keturunannya, serta motivasi kematian ideal bagi masyarakat ataupun kerabatnya yang artinya adanya dorongan agar mereka juga meninggal *sayur matua*, ingin hidup lama tetapi sempurna. Itulah sebabnya upacara kematian ini menjadi cita-cita setiap orang Simalungun.

Pelaksanaan upacara ini tergantung kepada lamanya jenazah disemayamkan. Idealnya tiga sampai dengan empat hari apabila semua keluarga yang bersangkutan telah hadir. Salah satu sarana demi berlangsungnya upacara kematian *sayur matua* ini keluarga yang mengadakan upacara mereka mempersiapkan jamuan berupa *dayok nabinatur* (ayam), babi, dan kerbau. Dalam hal ini seekor kerbau tidak diwajibkan untuk disembelih tetapi dengan

syarat harus ada *siopat nahei* (yang berkaki empat). Dengan memotong kerbau pada upacara kematian *sayur matua* berarti menggambarkan kemampuan keluarga atau tingginya status sosial seseorang di masyarakat. Upacara Kematian *sayur matua* ini dilakukan tanpa membedakan agama, karena Suku Simalungun tidak hanya pemeluk agama Kristen saja. Masyarakat Simalungun yang memeluk agama Islam pun turut melaksanakan upacara kematian ini namun tidak diwajibkan dan untuk pelaksanaan adatnya biasanya baru digelar setelah penguburan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa proses upacara kematian *sayur matua* yang dilakukan masyarakat Simalungun di Desa Pematang Raya terbentuk karena adanya suatu modal sosial. Proses persiapan upacara *sayur matua* diawali dengan adanya ikatan persaudaraan, saling memberi atas dasar kesepakatan dan keputusan bersama. Sistem jaringan yang terdapat pada modal sosial ini tergambar melalui masyarakat bersatu dengan masyarakat lainnya untuk memberikan kontribusi sebagai peningkatan modal sosial. Jaringan sosial dalam upacara kematian *sayur matua* ini dibangun melalui saudara kandung, masyarakat kampung, dan masyarakat daerah maupun masyarakat luar daerah Desa Pematang Raya.

Jaringan sosial yang dibangun dalam upacara *sayur matua* menggambarkan akan sesuatu yang terjadi dimasa yang akan datang dengan tindakan hubungan timbal balik (*Resiproritas*), sehingga dengan adanya tindakan yang baik akan menimbulkan semakin kuatnya rasa saling percaya dan menumbuhkan suatu tindakan proaktif yang ditandai dengan saling bekerjasama yang terjadi dikalangan masyarakat demi tercapainya tujuan bersama. Disamping itu nilai dan norma tidak bisa dipisahkan dari jaringan dan

kepercayaan adat istiadat yang telah dibangun dalam menjalankan kegiatan bersama-sama. Tanpa modal sosial yang berkembang di dalam masyarakat Suku Simalungun khususnya di Desa Pematang Raya sesederhana apapun upacara *sayur matua* yang dilaksanakan dapat terlupakan. Atas dasar itu maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Upacara Adat Kematian Sayur Matua Suku Simalungun**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa keluarga menjalankan upacara adat kematian *sayur matua* dengan *tor-tor toping huda-huda* ?
2. Bagaimana berjalannya modal sosial dalam upacara kematian *sayur matua* pada Suku Simalungun di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu realitas sosial budaya, bagi sebagian orang yang berada diluar Suku Simalungun atau bagi mereka yang kurang paham makna pentingnya penyelenggaraan upacara adat ini. Akan menganggap pelaksanaan upacara adat ini sebagai pemborosan dan membebankan keluarga yang ditinggalkan. Namun semuanya itu tidaklah terlalu menjadi beban karena adanya modal sosial yang terdapat dalam penyelenggaraan pesta tersebut. Berpangkal pada penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi keluarga menjalankan upacara adat kematian *sayur matua* dengan *tor-tor toping huda-huda*.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan berjalannya modal sosial dalam upacara kematian *sayur matua* pada Suku Simalungun di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan wawasan dalam kajian tentang modal sosial dalam upacara kematian *sayur matua* pada masyarakat Suku Simalungun.
2. Kegunaan Praktis
Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dengan menjadi sumbangan kepustakaan yang bermutu, serta dapat menjadi perbandingan untuk penelitian ke depannya. Selain itu, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di masyarakat dalam upacara kematian *Sayur Matua* pada Suku Simalungun, karena sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar individual maupun antar kelompok (Setiadi & Kolip, 2011:71). Weber membagi tipe-tipe tindakan sosial sebagai berikut :

1. Rasional Instrumental

Tindakan ini ditentukan oleh harapan-harapan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara rasional serta nilai dan manfaat dari tujuan itu sendiri telah diperhitungkan dengan baik oleh aktor yang melakukannya. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Tindakan yang didasari dengan nilai seperti nilai etika, estetika, agama dan dilakukan oleh kesadaran keyakinan yang memiliki tujuan tanpa memperhitungkan prospek-prospek berhasil atau tidaknya sebuah tindakan yang dilakukan.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan ini dilakukan atas dasar sudah mendarah daging, turun temurun yang akhirnya berkelanjutan. Dalam tindakan ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang.

4. Tindakan Afektif

Tindakan ini adalah hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Narwoko & Suyanto, 2004, hal. 19).

Setiap proses yang terdapat pada upacara ini memiliki makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Suku Simalungun (perilaku, sikap, dan etika). Jadi berdasarkan teori Max Weber tersebut menunjukkan bahwa upacara adat kematian *sayur matua* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Simalungun merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat dan umur panjang yang diberikan kepada orangtua yang meninggal karena

meninggal dalam keadaan sempurna. Oleh sebab itu, tindakan tersebut bukanlah sekedar bertindak. Tapi menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Suku Simalungun untuk menghormati orangtua yang meninggal dalam mendapatkan berkat.

2.2 Modal Sosial

Modal sosial memperkenalkan tiga aspek penting yang dikembangkan dengan adanya nilai-nilai modal sosial menurut Robert Putnam bahwa kapital sosial dilihat sebagai insitusi sosial yang melibatkan jaringan (*Networks*), norma-norma (*Norms*), dan kepercayaan (*Trust*) yang didorong oleh anggota kelompok, komunitas (*community*), dan masyarakat dalam sebuah interaksi sosial untuk kepentingan bersama (Lawang R. M., 2004). Semakin luas jejaring sosial yang dilakukan melalui interaksi maka semakin besar peluang informasi yang diperoleh.

Tujuan dari penggunaan teori ini dimaksudkan untuk mempelajari, mengetahui serta menganalisis tentang pola berjalannya norma ataupun nilai yang berlaku didalam upacara adat *sayur matua* serta jaringan yang membentuk suatu kepercayaan yang mana aspek-aspek tersebut terimplementasi didalam keluarga dengan hubungan lingkungan sosial sekitarnya.

Modal sosial dalam upacara kematian *sayur matua* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pematang Raya memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab yang secara horizontal antar individu maupun dalam kelompok walaupun setiap individu berbeda status perekonomian dan pekerjaannya tetapi semua ikut berpartisipasi demi berjalannya upacara.

1. Jaringan (*Social Network*)

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar para pelaku anggota masyarakat atau organisasi sosial. Jaringan ini biasa terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, masuk dalam perkumpulan atau organisasi yang sama, hubungan marga ataupun kekerabatan. Dengan terjalannya suatu jaringan membuat orang saling mengenal, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah

2. Nilai dan Norma (*Norms*)

Norma mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Jika didalam sebuah komunitas atau kelompok norma sosial itu tumbuh, berkembang, dan dapat dipertahankan maka dapat memperkuat masyarakat itu sendiri (Rajibianto, 2010). Norma dan nilai inilah yang mengikat dalam berinteraksi antara sesama masyarakat yang saling menjaga kepercayaan dan sikap satu sama lain. Adanya nilai dan norma antara *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* dan masyarakat ini telah disepakati sebelumnya.

3. Kepercayaan (*trust*)

Putnam mengatakan kepercayaan adalah pelumas kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi terjadinya kerjasama. Kepercayaan dalam lingkungan modern dapat tumbuh dari dua sumber yang saling mengikat erat yaitu norma timbal balik dan jaringan yang mengikat secara umum. Melalui kepercayaan, orang-orang dapat bekerja lebih efektif, karena adanya kesediaan untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu (Suuib, 2017, hal. 14-15).

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis metode penelitian ini kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial tertentu yang penjelasannya secara analisa sesuai dengan data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mendukung makna (Sugiono, 2013).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simalungun tepatnya di Desa Pematang Raya, dengan alasan desa tersebut merupakan pusat kota di kelurahan tersebut sehingga menjadi lingkungan yang berpotensi kepadatan penduduk yang tinggi dan dominan masyarakat setempat asli Suku Simalungun yang masih menjunjung nilai budayanya sehingga peneliti akan lebih terbantu dalam mendapatkan data yang peneliti inginkan.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek Penelitian dalam kualitatif disebut informan. yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu aktor yang terlibat dalam proses upacara kematian *sayur matua*. Tetapi tidak seluruh aktor yang akan dimintai keterangan atau informasi, karena peneliti hanya mengambil beberapa orang yang dianggap mengetahui informasi dan berperan langsung dalam proses ritual upacara kematian *sayur matua* di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pemilihan subyek dengan tidak berdasarkan *random* atau acak tetapi pemilihan subyek yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek-objek yang diteliti baik dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Kaelan, 2012). Disini peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran keadaan dan kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat Suku Simalungun dalam menjalankan ritual adat kematian *sayur matua*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan sistem tanya jawab langsung mengenai data yang peneliti perlukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat temuan atau situasi di lapangan, menyiapkan pedoman wawancara untuk mewawancarai informan, dan memakai tape recorder untuk merekam, hasil wawancara bersama informan agar jawaban dari informan yang di dapat tidak hilang dan jika peneliti lupa, bisa memutar ulang hasil rekaman wawancara tersebut untuk di olah datanya dan dibuatkan transkrip wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data terhadap dokumen (arsip) yang berhubungan dengan kajian penelitian baik itu dalam berupa foto, video menunjukkan kegiatan atau data-data yang mendukung lainnya.

Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mengambil secara langsung foto atau video dalam upacara kematian *sayur matua* pada Suku Simalungun di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun, serta data-data pendukung lainnya.

3.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil wawancara secara

mendalam, mengamati serta mendokumentasikan yang peneliti dapatkan dari subyek penelitian dengan melakukan pengumpulan data khususnya aktor yang terlibat dalam proses upacara.

2. Data sekunder

Jenis data sekunder dalam penelitian ini yang bersifat untuk mendukung data primer melalui kepustakaan seperti laporan-laporan, dokumen-dokumen, dan data lain yang berupa arsip yang peneliti dapatkan dan sudah tersedia dari pihak kedua sebelum penelitian dilakukan yang dipublikasikan untuk dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti akan mencari subyek secara empiris dan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah peneliti tetapkan dan kemudian mewawancari mereka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan peneliti adalah data naturalistik yang berbentuk kata-kata. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari fenomena dilapangan yang asumsinya menjawab permasalahan yang sudah ditetapkan. Kemudian akan dianalisis oleh peneliti dengan menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah untuk dipahami sedangkan analisa data dilakukan dengan membuat gambaran atau deskripsi mengenai fenomena yang ada di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tindakan Keluarga Mengadakan Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* dengan *toping huda-huda*

Latar belakang keluarga untuk mengadakan upacara *sayur matua* dengan tarian *toping huda-huda* sebenarnya atas

dasar permintaan daripada orangtua yang meninggal tersebut. Dengan adanya dorongan dan semangat dari sistem kekerabatan mereka maka dilakukan upacara adat kematian *sayur matua* dengan tarian *toping huda-huda* guna mewujudkan permintaan keluarga agar keluarga yang ditinggalkan memperoleh berkat yang berlipat ganda dan sebagai sarana untuk melestarikan budaya Simalungun dengan memperkenalkan tarian *toping huda-huda* kepada generasi penerus. Semua yang mereka lakukan atas dasar tindakan tradisional yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka.

Tradisi sebagai bentuk hasil cipta karya manusia seperti halnya tradisi upacara *sayur matua* yang mengandung nilai-nilai positif yang telah diperkenalkan oleh nenek moyang yang dimulai dari kebiasaan orangtua dan adat *sayur matua* ini mengikat antar sesama masyarakat. Dalam tindakan tradisional pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting pelaku tindakan itu sudah dilakukan demi sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Termasuk upacara adat kematian *sayur matua* di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun. Dari tindakan sosial tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Simalungun demi tercapainya upacara adat kematian *sayur matua* diperlukan beberapa aspek modal sosial sehingga upacara adat tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hikmat.

Modal Sosial dalam Upacara Adat Kematian *Sayur Matua*

Modal sosial yang terjadi pada proses upacara adat kematian *sayur matua* adalah rasa saling percaya (*trust*), jaringan sosial, dan norma yang dimiliki seseorang ataupun kelompok organisasi demi mencapai tujuan bersama yang berpotensi pada kesejahteraan kehidupan dan

kekompakan masyarakat Desa Pematang Raya.

Berdasarkan hasil dilapangan upacara adat kematian *sayur matua* ini hanya berlaku pada orangtua jika :

1. Memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang semuanya sudah menikah dan sudah memiliki cucu.
2. Hanya memiliki cucu dari anak laki-laki dan belum memiliki cucu dari anaknya perempuan atau sebaliknya salah satu anak ada yang belum menikah, maka orangtua tersebut belum bisa dikatakan meninggal dengan kategori *sayur matua*, tetapi berlaku jika umur orangtua tersebut sudah sangat tua dan jika anak yang belum menikah tersebut sudah berusia dewasa dan sudah mandiri.

1. Rasa Saling percaya (trust) dalam menjalani upacara adat kematian *sayur matua*

Kepercayaan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan upacara adat kematian *sayur matua* demi terwujudnya upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama dengan baik. Kepercayaan tercipta antara dua orang atau lebih yang saling memiliki keyakinan untuk mendukung kerjasama dalam melakukan upacara adat *sayur matua*. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh Suku Simalungun bukan berdasarkan hukum yang tertulis tetapi melalui hubungan yang timbul antara keluarga, kerabat ataupun masyarakat kampung yang sudah lama terjalin yang didasari dengan kepercayaan.

Menjalankan suatu upacara adat perlu adanya rasa kepercayaan antara saudara kandung, kerabat ataupun kepada masyarakat yang berpartisipasi. Dalam hal ini saudara kandung sangat berperan penting dalam mempersiapkan upacara adat kematian *sayur matua* orangtuanya. Rasa saling percaya yang dilandasi dengan interaksi dan hubungan yang terjalin antara saudara kandung akan

melahirkan kerjasama yang baik kepada masyarakat kampung. sehingga proses upacara adat kematian *sayur matua* akan berjalan dengan hikmat.

Kepercayaan yang diberikan oleh keluarga yang mengadakan upacara dan masyarakat bertujuan sebagai salah satu menjaga hubungan kekerabatan yang sudah lama terjalin sehingga kearifan lokal dalam upacara *sayur matua* tetap terjaga walaupun kehidupan pada zaman sekarang sudah diwarnai dengan adanya teknologi yang canggih. Kepercayaan yang diberikan kepada keluarga yang mengadakan upacara dan masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara adat adalah hal yang sangat penting. Tanpa adanya rasa kepercayaan itu maka upacara adat *sayur matua* tidak akan terlaksana.

2. Jaringan Sosial (*Social Network*) dalam Menjalankan Upacara Adat Kematian *Sayur Matua*

Berkembangnya jaringan sosial dikalangan kelompok masyarakat disebabkan adanya hubungan saling memiliki, adanya suatu ikatan dari perasaan simpati dan kewajiban yang saling menguntungkan bersama.

Dari hasil penelitian dilapangan, jaringan sosial yang dilakukan masyarakat Desa Pematang Raya dapat dilihat dari tiga bentuk jaringan yaitu : jaringan yang dibangun dengan saudara sekandung, jaringan kekerabatan yang terikat dengan pertalian marga, dan jaringan yang dibangun dengan masyarakat kampung. Semakin luas jaringan yang dibangun, maka semakin banyak keuntungan yang akan didapatkan yang artinya semakin mempermudah keluarga yang mengadakan pesta.

Ketika menjalani suatu upacara adat hal yang paling utama adalah jaringan kekerabatan antara *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* harus terjalin dengan baik dan harmonis. Karena dalam upacara adat ini mereka memiliki fungsi dan tugasnya

masing-masing. Jika hubungan *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* ini terjalin dengan baik dan harmonis makan akan dengan mudah untuk mendapatkan relasi-relasi sosial dilingkungan masyarakat. Dengan mengikuti perkumpulan yang ada dimasyarakat merupakan nilai plus yang akan didapatkan ketika mengadakan upacara adat terutama upacara kematian *sayur matua* karena kematian bukanlah hal yang direncanakan. Hal ini akan membutuhkan bantuan baik berupa uang maupun tenaga. oleh karena itu ketika mengikuti suatu pungen yang dilandasi dengan pergaulan, komunikasi yang baik, aktif dalam kegiatan perkumpulan maka akan melahirkan suatu kerjasama, sehingga masyarakat akan bersimpati untuk membantu upacara adat yang dilakukan dan hubungan ini akan terjalin secara timbal balik tanpa diminta oleh keluarga yang hendak mengadakan upacara adat.

3. Nilai dan Norma dalam Menjalankan Upacara Adat Kematian Sayur Matua

Norma yang terdapat pada upacara *sayur matua* bisa dilihat dari dua segi pandang, yang pertama : kumpulan tata cara, perilaku dan sikap yang ditunjukkan atas perbuatan masyarakat dalam pergaulan dalam lingkungan dan norma sosial yang kedua berupa Adat istiadat. Umumnya Pada norma terdapat aturan untuk menjalankan proses upacara adat kematian *sayur matua* yang semuanya itu sudah diatur dalam tata cara pelaksanaan upacara adat. Norma dalam hal ini sangat mengikat antara *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* agar suatu kerjasama terjalin didalamnya. Ketika kekerabatan mereka tidak akur maka proses upacara adat tidak akan terlaksana dengan hikmat dan semua akan terlihat jelas diantara masyarakat yang hadir.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang “Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Suku Simalungun” di Desa Pematang Raya Kabupaten Simalungun maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tindakan sosial yang melatarbelakangi upacara kematian *sayur matua* dengan tarian *toping huda-huda* yang dilakukan oleh keluarga adalah tindakan sosial tradisional yang mengutamakan kebiasaan secara turun temurun yang sudah diajarkan nenek moyang mereka sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan dan orangtua yang meninggal secara sempurna yang semua anak-anaknya sudah mandiri dan berkeluarga.

Unsur-unsur modal sosial sangat berperan didalam upacara adat kematian *sayur matua* yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma yang bergerak secara sinergis untuk terlaksananya upacara adat kematian *sayur matua* dengan tarian *toping huda-huda* dengan lancar dan hikmat.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan saran mengenai upacara adat kematin *sayur matua* sebagai berikut yaitu:

Masyarakat Simalungun harus saling dukung dalam sistem gotong royong dan kerjasama mengadakan upacara adat kematian *sayur matua* guna meningkatkan modal sosial karena dengan adanya kerjasama yang terjalin akan membantu meringankan upacara adat.

Kepada Organisasi Partuha Maujana Simalungun (PMS) dan jajarannya sebagai lembaga pemangku adat agar mampu mempertahankan, memelihara, dan memperkenalkan adat kepada generasi penerus untuk meningkatkan eksistensi Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2015). *A'pa alliri : Studi Penguatan Modal Sosial Pada Masyarakat Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enkerang. Disertasi. Sosiologi UNM*.
- Dwiningrum, & Irene, A. S. (n.d.). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Faisal, S. (2011). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Persada.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Pustaka.
- Fukuyama, F. (2007). *Kebijakan Sosial dan PenciptaanKemakmura*. Yogyakarta :Qalam.
- Lawang, R. M. (2004). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Radam, N. H. (2011). *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta : Yayasan Semesta.
- Rahmatiah. (2017). *Relasi Sosial dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah*. Ideas Publishing .
- Rajibianto, D. (2010). *Peranan Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Gentng Soka*

di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Yogyakarta: FE UIN

- Sunan Kalijaga.
- Rijanta, Hizbaron, & Baiquni. (2018). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. UGM Press.
- Setiadi, H., & Efendi. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* . Jakarta: Kencana.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala*
- Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Simalungun, P. P. (2014). *Adat Ni Simalungun*. Pematang Siantar: Presidium Partuha Maujana.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suaib, H. (2017). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Suku Moi*. Sorong: An Image.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group..
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Rajagukguk, D (2018). Analisis Struktur dan Fungsi Gual dalam Upacara *Sayur Matua*
- Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Raya. Repositori.usu.ac.id.
- Junita Eva, S (2016). Upacara Kematian *Saur Matua* pada Adat Masyarakat Batak Toba.
- JOM FISIP UNRI (Vol 3. NO 1 tahun 2016).
- Idawiya, Sri Ayu (2018). Modal Sosial 'Asokan' dalam Rangka Mmempersiapkan Pesta di Desa

Mekar Tanjung Kecamatan Teluk Dalam
Kabupaten Asahan.
Repositori.usu.ac.id.
Samosir, Dina (2016). Makna Porsa Dalam
Upacara Kematian Sayur Matua Etnik
Simalungun
Di Desa Dolog Huluan Kecamatan Raya
Kabupaten

Simalungun. igilib.unimed.ac.id.
Purba, Elvera Chrismiseri (2020). Perubahan
Upacara Kematian Sayur Matua
Dalam Etnis
Simalungun Di Desa Sondi Raya. Jurnal
Pendidikan Sejarah (VOL 5 NO. 1
Januari 2020).